



EVALUASI PELAKSANAAN LITERASI MEMBACA DAN MENULIS DI SMP BUMI MAKMUR DI KABUPATEN MUSIRAWAS UTARA

Anggi¹,

[FKIP UNIB](#)

Email: Anggi@gmail.com

Manap@gmail.com, sumarsihasih@gmail.com

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi program literasi membaca dan menulis di sekolah Menengah Pertama Bumi Makmur Kabupaten Musi Rawas utara. Metode dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian evaluasi. Teknik pengumpulan data adalah observasi wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan evaluasi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan secara umum telah berjalan dengan lancar dengan melakukan pembiasaan membaca dan menulis pada bacaan di pojok baca setiap kelas. Pada aspek konteks mengacu pada kebijakan permendikbud, aspek input kepala sekolah, guru dan siswa memiliki kesiapan melaksanakan literasi membaca dan menulis, aspek proses dilaksanakan pembiasaan literasi pagi hari 15 menit sebelum proses pembelajaran dan outputnya siswa lebih giat dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran, terbiasa membaca, membuat tulisan karangan.

Kata Kunci : Evaluasi Program. Literasi, Membaca dan Menulis

Abstract : The purpose of this study was to evaluate the literacy program for reading and writing at the Bumi Makmur Junior High School, North Musi Rawas Regency. The method in this study is the type of evaluation research. Data collection techniques are observation interviews and documentation. The data analysis technique used qualitative evaluation. The results of the study showed that in general it was running smoothly by making reading and writing habits in the reading corners of each class. The context aspect refers to the Permendikbud policy, the input aspect is that the principal, teachers and students have readiness to carry out reading and writing literacy, the process aspect is carried out in the morning literacy habituation 15 minutes before the learning process and the output is that students are more active and enthusiastic in taking lessons, accustomed to reading, write essays.

Keywords: Program Evaluation. Literacy, Reading and Writing

PENDAHULUAN

Membaca dan menulis adalah ilmu dasar untuk melanjutkan ke ilmu lainnya. Jika sudah bisa membaca dan menulis, ilmu lain dapat dipelajari dengan mudah. Salah satu indikator keberhasilan dari suksesnya pendidikan yang terselenggara di Indonesia adalah dengan meningkatnya angka melek huruf pada warga Indonesia. Namun, rendahnya minat baca masyarakat menjadi masalah atau tantangan yang saat ini dihadapi dalam mewujudkan masyarakat yang berliterasi dan hal tersebut terjadi juga dikalangan peserta didik yang menjadi permasalahan bagi pemerintah. Pada umumnya yang menjadi masalah dalam dunia literasi di Indonesia adalah rendahnya keinginan, tingkat ikatan emosional seseorang terhadap sumber informasi seperti buku bacaan. Pada abad ke-21 ini, kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berpacu pada kemampuan memahami informasi secara analisis, kritis, dan reflektif. Akan tetapi, pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkan hal tersebut. Pada tingkat sekolah menengah pemahaman membaca peserta didik Indonesia diuji oleh organisasi untuk kerjasama dan pembangunan ekonomi (OECD-Organization For Economic Cooperation and Development) dalam Programme for International



Student Assessment (PISA). Organisasi tersebut menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493).

Berdasarkan hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terus mengusahakan dan mendorong minat baca masyarakat khususnya peserta didik. Salah satu terobosan yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 23 Tahun 2015 tentang Pertumbuhan Budi Pekerti. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diupayakan untuk mengatasi rendahnya minat baca siswa. Salah satu kegiatan literasi sekolah tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

Tujuan dari ditumbuhkannya minat baca agar membaca menjadi kebutuhan hidup siswa. Apabila minat baca siswa semakin tinggi, maka keinginan membaca siswa juga semakin tinggi (Sudarsana, 2010:4.27). Menurut Kasiyun (2015) Minat baca menjadi kunci penting bagi kemajuan suatu bangsa, karena penguasaan Iptek hanya dapat diraih dengan minat baca yang tinggi. Literasi baca-tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.

Tujuan utama literasi baca tulis untuk membentuk generasi yang mampu berpikir kritis dalam menyikapi informasi agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Hasil penelitian Putu (2020) menyatakan terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara literasi baca tulis dengan hasil belajar. Artinya jika siswa terbiasa membaca dan menulis akan lebih mudah memahami materi pelajaran.

Membaca berarti menterjemahkan dan menginterpretasikan lambang-lambang atau huruf, dalam bahasa yang diresapi oleh pembaca (Faradina, 2017). Sarana literasi menurut penelitian Faradina, (2017), sudut baca harus diberikan perlakuan yang memadai untuk meletakkan dan menata buku-buku bacaan yang menarik sehingga mampu menumbuhkan minat baca siswa. Selain dengan memanfaatkan pojok baca pelaksanaan GLS di Sekolah Dasar dapat dilakukan dengan memajang poster-poster dan hasil karya siswa pada tempat-tempat yang strategi seperti memanfaatkan ruang Usaha Kesehatan Sekolah yaitu dengan memasang gambar-gambar dan tulisan-tulisan yang memberikan pembelajaran pada siswa tentang pentingnya kesehatan.

Penumbuhan minat baca siswa dapat pula dilakukan dengan memanfaatkan beranda sekolah, ruang toilet, halaman sekolah ruang guru dan kepala sekolah, kantin, serta tempat-tempat yang strategi yang ada di sekolah. Pembinaan untuk guru dalam menggerakkan literasi di sekolah sangat diperlukan, guru harus mampu memfasilitasi cara membaca efektif kepada siswa. Membaca efektif akan mendorong siswa untuk membaca cepat serta memahaminya. Sehingga membawa dampak positif untuk siswa, berupa pengetahuan-pengetahuan baru setiap buku bacaan berganti. Hasilnya, ilmu yang diserap siswa semakin banyak. Membaca memiliki makna menjadikan peserta didik literat terhadap suatu konteks (Abidin, dkk, 2017: 160). Kegiatan membaca juga mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada siswa (Suragangga, 2017). Dalam setiap pembelajaran seorang guru harus mampu menumbuhkan karakter literasi sehingga siswa bisa menjadi generasi yang cinta buku kreatif dan inovatif.

Kenyataan yang ditemui para guru menghadapi keadaan yang sangat memprihatinkan bahwa terdapat minat baca anak sangat kurang saat ini. Minat baca adalah sumber motivasi kuat bagi seseorang untuk menganalisa dan mengingat serta mengevaluasi bacaan yang telah dibacanya. Rendahnya tingkat literasi atau melek huruf di Indonesia, dari berbagai hasil penelitian, Indonesia perlu mawas diri terhadap faktor utama rendahnya literasi. UNESCO standar membaca dalam sehari 4 sampai dengan 6 jam per-hari. Sementara Indonesia 2 sampai 4 jam, padahal di negara maju standar membaca 6 sampai dengan 8 jam dalam sehari. Untuk dapat memenuhi standar UNESCO perlu diubahnya kebiasaan



dimana dalam 24 jam, minimal 4 jam digunakan untuk membaca dikurangi 6 jam untuk tidur dan 14 jam digunakan untuk yang lain-lain. Selain itu membaca juga perlu diperhatikan 5 apa yang dibaca dan bagaimana yang dibaca. Terdapat tiga masalah utama dalam budaya literasi di Indonesia yaitu alokasi waktu, bahan bacaan dan sarana yang terkait satu sama lain. Memenuhi 4 jam untuk membaca adalah tantangan besar.

Siswa-siswa di SMP Bumi Makmur terlihat belum tertib dengan kegiatan membaca. Setiap ada pembelajaran yang berkaitan dengan membaca buku, siswa terlihat masih ada siswa yang kurang antusias dan tidak bersemangat dalam belajar. Apabila diberi tugas untuk menyimpulkan bacaan siswa belum mampu menyimpulkan secara benar, berkaitan dengan penguasaan cerita fiksi siswa belum bisa menceritakan penokohan dan unsur-unsur dalam sebuah cerita. Permasalahan ini berdampak negatif terhadap hasil belajar yang dicapai siswa.

Berdasarkan informasi dari guru hasil belajar Bahasa Indonesia, faktor penyebab rendahnya minat baca siswa adalah: 1) siswa belum terbiasa untuk membaca, 2) siswa cenderung lebih senang menonton dari pada membaca buku, 3) Bacaan yang dimiliki siswa masih sangat terbatas, dan 4) waktu luang siswa lebih banyak digunakan untuk bermain Gadget untuk bermedia sosial dari pada membaca buku atau mencari pengetahuan di internet.

Literasi yang dalam bahasa inggrisnya literacy berasal dari bahasa Latin yaitu litera (huruf) sering diartikan sebagai keaksaraan. Jika dilihat dari makna hurufiah literasi berarti kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis. Romdhoni (2013: 90) menyatakan bahwa literasi merupakan peristiwa sosial yang melibatkan keterampilan-keterampilan tertentu, yang diperlukan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan. Literasi membaca menulis menurut Irna (2019:5) adalah melek aksara yang kemudian dipahami sebagai pemahaman atas informasi yang tertuang dalam media tulis. Kegiatan literasi baca-tulis adalah kegiatan yang memerlukan serangkaian aktifitas seperti menafsirkan, memperoleh, serta menggunakan sesuatu yang bertujuan untuk mengkolaborasi diri dengan lingkungannya. Pembaca muda dapat membangun makna dari berbagai teks. Mereka membaca untuk belajar, untuk berpartisipasi dalam komunitas pembaca dan untuk kesenangan (Mullis, Martin, & Sainsbury, 2006: 3)

Scribner dalam Britt, Rouet, & Durik (2018: 1), menyampaikan definisi literasi membaca dan menulis adalah penggunaan simbol-simbol tertulis pada praktik-praktik sosial. Dalam masyarakat pasca-industri, penggunaan media cetak meliputi aktivitas orang-orang selama masa hidup, mulai dari belajar di sekolah hingga mencari pekerjaan, berkomunikasi dengan teman dan kerabat, berbelanja online, dan berpartisipasi dalam masyarakat. Pembaca melaksanakan kegiatan membaca baik secara mandiri, ataupun membaca melalui kegiatan dalam suatu jaringan sosial untuk memperluas dan berbagi pengetahuan serta pengalaman.

Literasi mempunyai lima komponen yaitu literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Pada pembahasan ini difokuskan pada komponen Basic Literacy (Literasi Dasar) yang mencakup kemampuan untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, menganalisis, memperhitungkan, mengkomunikasikan dan menggambarkan informasi. Kemampuan dasar yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang agar dapat menjadi seseorang literat (kemampuan mengolah dan memahami).

Gerakan literasi merupakan suatu gerakan yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2015 yang awalnya timbul akibat keprihatinan terhadap rendahnya kemampuan literasi dan minat baca masyarakat Indonesia. Wiedarti (2016:7) mengemukakan bahwa Gerakan Literasi merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll), dan pemangku kepentingan di bawah



koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Menurut P Wiedarti (2016: 27) Gerakan Literasi melalui pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi siswa. Fokus kegiatan dalam tahap pembiasaan antara lain: a) Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring (read aloud) atau seluruh warga sekolah membaca dalam hati (sustained silent reading). b) Membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi antara lain (1) menyediakan perpustakaan sekolah, sudut baca, dan area baca yang nyaman; (2) pengembangan sarana lain (UKS, kantin, kebun sekolah); (3) penyediaan koleksi teks cetak, visual, digital, maupun multimodal yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah; (4) pembuatan bahan kaya teks (print-rich materials). Berdasarkan penjabarannya GLS dalam tahap pembiasaan ini ditandai dengan penumbuhan kegiatan minat membaca yang menyenangkan di bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah.

Indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan literasi baca-tulis di sekolah adalah sebagai berikut: (a) Jumlah dan variasi buku bacaan yang ada di sekolah, (b) Frekuensi peminjaman buku di perpustakaan sekolah, (c) Keseluruhan kegiatan sekolah terkait literasi baca-tulis, (d) Kebijakan sekolah dalam implementasi literasi baca-tulis, (e) Hasil karya siswa dan guru pada literasi baca-tulis (Anugra. 2016).

Widiyoko (2009:14), evaluasi program adalah sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan seksama dan dalam pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam satu organisasi yang melibatkan banyak orang. Suharsimi (2004:8) Evaluasi program adalah upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu kebijakan secara cermat dengan cara mengetahui efektivitas masing masing komponennya, tujuan evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program, karena evaluator program ingin mengetahui bagian mana komponen dan sub komponen program yang belum terlaksana, dan apa sebabnya.

Tujuan evaluasi program untuk : a. Mengambil keputusan tentang keberlanjutan suatu program, apakah program perlu diteruskan, diperbaiki atau dihentikan. b. Menunjukkan sumbangan program terhadap pencapaian tujuan organisasi. Hasil evaluasi ini penting untuk mengembangkan program yang sama ditempat lain. c. Dilihat dari tujuannya, yaitu ingin mengetahui kondisi sesuatu, maka evaluasi program dapat dikatakan merupakan salah satu bentuk penelitian evaluatif. Oleh karena itu dalam evaluasi program, pelaksana berfikir dan menentukan langkah bagaimana melaksanakan penelitian (Endang Mulyatiningsih (2011:73)

Jadi tujuan dilakukan evaluasi program literasi membaca dan menulis ini untuk mengetahui keberhasilan program yang telah dilaksanakan oleh sekolah SMP Bumi Makmur Kabupaten Musi Rawas Utara dan selanjutnya dapat dijadikan pertimbangan untuk mengembangkan program literasi membaca dan menulis agar lebih berhasil.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian evaluasi. Peneliti melakukan penelitian mengenai evaluasi program dengan menggunakan model evaluasi program CIPP. Model ini memuat tentang evaluasi konteks, evaluasi input atau masukan, evaluasi proses dan evaluasi produk atau output. Sugiyono (2013:741), mengemukakan penelitian evaluasi adalah merupakan penelitian yang menggunakan cara yang sistematis untuk mengetahui efektivitas suatu program, tindakan atau kebijakan atau obyek lain yang diteliti bila dibandingkan dengan tujuan yang diterapkan.



Subyek penelitian dalam penelitian kualitatif ini adalah pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian yang dapat memberikan informasi yang dipilih secara purposive bertalian dengan tujuan tertentu. Subjek utama penelitian terdiri dari seorang kepala dan guru dan siswa sekolah menengah Pertama Bumi Makmur Kabupaten Musirawas Utara. Pengumpulan data menggunakan tiga teknik, yaitu: (1) wawancara, (2) observasi, dan (3) dokumentasi. Analisis data menggunakan tehnik interaktif model (Huberman 1995:567) dengan tiga tahapan: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Evaluasi Aspek Konteks Evaluasi Grogran Kiterasi Membaca Menulis

Pelaksanaan gerakan literasi sekolah memiliki landasan hukum yang kuat antara lain Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Program Gerakan Indonesia Membaca (GIM) kembali diselenggarakan pada 2017 setelah pada 2015 untuk pertama kalinya dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Dasar gerakan literasi ini berlaku sebagai hukum yang menaungi seluruh kegiatan pendidikan. Kegiatan yang dimaksud bertujuan menumbuhkan pola pendidikan, keilmuan dan pengetahuan untuk menjadikan masyarakat yang gemar membaca.

Membaca dan menulis merupakan literasi yang dikenal paling awal perlu di kuasai oleh siswa, agar dapat memahami pengetahuan lainnya dengan lancar. Kegemaran membaca akan meningkatkan pengetahuan siswa secara luas dan menambah wawasan berpikir kritis inovatif serta membiasakan siswa untuk berdisiplin

2. Evaluasi Aspek Input Literasi Membaca Menulis

Komponen evaluasi input (evaluasi masukan) yang mempengaruhi keberhasilan literasi membaca dan menulis, meliputi: (1) sarana dan prasarana pendukung, (1) sumber daya manusia dalam hal ini kesiapan pendidik dan siswa (3) dana atau anggaran untuk mendukung gernal literasi sekolah.

Sarana dan prasarana tersebut dapat berupa ruang perpustakaan yang cukup memadai. Kondisi perpustakaan harus dapat menarik minat peserta didik untuk terus mencari bahan bacaan buat mereka. Kelayakan ruang perpustakaan, jumlah koleksi bahan bacaan serta ragam jenis bahan bacaan yang menarik, juga menjadi perhatian. Ruang kelas dengan penataan sudut baca menjadi obyek monitoring dan evaluasi terhadap program literasi membaca dan menulis. Koleksi bahan bacaan pada sudut baca kelas serta ragam bahan bacaan belum banyak bervariasi jenisnya.

Di lihat dari peserta didik, semua peserta didik bisa mengikuti program literasi membaca menulis yang diprogramkan oleh setelah. Artinya di sini siswa memiliki kesiapan mental mengikuti kegiatan ini dan kegiatan ini menjadi kewajiban bagi seluruh siswa setiap hari sebelum mengikuti proses pembelajaran..

Kesiapan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan didasarkan pada instruksi pimpinan dan juga motivasi mereka terhadap kegiatan program literasi membaca menulis. Sulisty (2017), mengatakan guru merupakan komponen yang sangat mendukung peningkatan kemampuan membaca siswa terutama pada program literasi.. Komitmen guru pendidik atau guru sangat mendukung kegiatan pembiasaan membaca dan menulis yang telah diprogramkan oleh kepala sekolah sejak tahun 2021. Guru terlibat langsung dalam memantau kegiatan pembiasaan ini dan terlibat secara langsung mendampingi peserta didik dan ikut menyiapkan buku – buku bacaan yang disediakan pada pojok baca, ikut melengkapi bahan bacaan untuk menambah wawasan peserta didik. Namun dari segi pendanaan belum menjadi prioritas menambah pengadaan buku – buku



diperpustakaan. Pendanaan masih lebih diprioritaskan untuk menambah guru honorer, kegiatan rutin dan peningkatan kompetensi guru melalui IHT (in house training).

3. Aspek Proses Literasi Membaca dan Menulis

Pelaksanaan program membaca dan menulis ditekankan pada pembiasaan membaca buku atau bahan bacaan sesuai minat mereka. Proses pembiasaan tersebut diawali dengan membaca bahan bacaan atau buku non pelajaran disetiap awal pembelajaran setiap harinya. Kegiatan membaca tersebut untuk peserta didik di SMP Bumi Makmur di Kabupaten Musirawas Utara diharapkan menjadi kebiasaan peserta didik. Kebiasaan tersebut nantinya akan mendorong keingintahuan peserta didik terhadap setiap bahan bacaan mereka. Membaca selama kurang lebih lima belas menit dengan ragam metode membaca diyakini dapat membangkitkan gairah peserta didik untuk membaca. Proses tersebut dilanjutkan peserta didik dengan mengungkapkan bacaan yang telah mereka baca. Ungkapan tersebut dapat berupa tulisan maupun mempresentasikan di depan kelas.

Kegiatan pembiasaan membaca dan menulis pada SMP ini juga dilakukan di perpustakaan karena buku-buku bacaan tidak banyak yang diletakkan di pojok baca di kelas, sehingga siswa bisa melakukan kegiatan membaca pada pagi hari di perpustakaan agar dapat memilih buku bacaan yang diminatinya. Kemudian siswa membuat catatan penting isi bacaan sebagai hasil belajar membaca. Kegiatan ini dipantau oleh guru dan wali kelas, agar semua siswa dapat berdisiplin mengikuti program ini. Proses pembiasaan membaca dan menulis bisa dilakukan di kelas dan bisa juga dilakukan di perpustakaan, mengingat buku bacaan yang paling banyak disimpan diperpustakaan sekolah. Petugas perpustakaan setiap pagi sudah harus membuka perpustakaan karena siswa akan melakukan pembiasaan membaca dan menulis di pagi hari selama 15 menit sebelum proses belajar dimulai oleh guru. Menurut Octavia (2017) Kegiatan membaca dan menulis dapat membuat siswa lebih kreatif dalam menuangkan idenya berupa tulisan.

Prosedur pelaksanaan literasi membaca dan menulis yang diberlakukan di SMP Bumi Makmur di Kabupaten Musirawas Utara berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan terhadap proses pelaksanaan program gerakan literasi membaca dan menulis dilakukan dengan sebagai berikut. a. Dimulai dari guru piket yang siap menyambut kedatangan siswa mulai pukul 06.30 – 07.30 WIB. Guru piket menyambut kedatangan siswa di dekat pintu gerbang dan siswa memberikan salam kepada guru kemudian masuk ke kelas masing-masing. b. Pukul 07.30 WIB siswa melakukan kegiatan-kegiatan pembiasaan literasi dengan masuk dalam kegiatan membaca selama 15 menit dengan pemilihan buku yang disesuaikan dengan keinginan siswa masing-masing. Kemudian pemberian sarapan literasi oleh wali kelas masing-masing. c. Setelah itu baru masuk pada proses kegiatan belajar mengajar namun terkadang guru juga memberikan ice breaking ketika siswa terlihat kurang semangat dan capek. d. Pada proses pembelajaran berlangsung, guru menyelipkan kegiatan yang terdapat dalam pembiasaan literasi seperti misalnya siswa menulis senyap, membuat mind mapping dan lain sebagainya.

4. Evaluasi Aspek Produk Literasi Membaca dan Menulis

Pelaksanaan program gerakan literasi membaca dan menulis di SMP Bumi Makmur di Kabupaten Musirawas Utara telah berjalan dengan baik, setiap pagi siswa telah terbiasa melaksanakan kegiatan membaca buku atau referensi lain seperti koran, majalah dan menuliskan hasil bacaan secara ringkas untuk dibacakan di depan kelas masing – masing. Pembiasaan membaca ini dilakukan selama 15 menit sebelum proses belajar mengajar dimulai oleh guru. Sebagian besar siswa sudah terbiasa dengan kegiatan ini, sehingga tidak merasa terbebani dan merasa senang. Hasil penelitian sejalan dengan Faizah (2016), tujuan literasi menumbuhkan budaya literasi sekolah dan menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan..

Program literasi pojok membaca dan menulis ini dapat berjalan baik, siswa sudah terbiasa membaca dan membuat ringkasan bacaan dan ini berdampak juga pada siswa lebih mudah dalam



memahami buku pelajaran. Selain itu dampak lainnya dalam pelajaran bahasa Indonesia siswa dapat membuat karangan singkat, membuat puisi, pantun. Pelaksanaan program literasi ini mampu meningkatkan kemampuan siswa untuk membaca dan menulis secara lancar, sehingga membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajar, siswa gemar membaca dan menulis, tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan menumbuhkan kembangkan budaya literasi di sekolah. Hal ini sesuai pendapat Abidin(2015), pembelajaran literasi ditujukan agar siswa mampu menguasai dimensi bahasa dan dimensi kognitif literasi (mencakup proses pemahaman, proses membaca, proses menulis, dan konsep analisis wawancara tertulis).

Melihat dampaknya yang cukup baik pada siswa, maka program literasi membaca dan menulis ini perlu dilanjutkan dengan menambah referensi baru dan bervariasi sehingga siswa lebih merminat dan bersemangat dalam belajar dan akhirnya proses pembelajaran dapat dicapai secara efektif

PENUTUP

KESIMPULAN

1. Evaluasi aspek konteks pelaksanaan literasi membaca dan menulis didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti peserta didik melalui tahapan pembiasaan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Program Gerakan Indonesia Membaca (GIM) dengan tujuan untuk menumbuhkan minat membaca dan menulis pada peserta didik.
2. Evaluasi aspek input pelaksanaan literasi membaca dan menulis dilihat dari kesiapan kepala sekolah telah membuat program, wali kelas dan guru terlibat langsung memantau dan membimbing siswa dalam mendisiplinkan kegiatan literasi, siswa berdisiplin dan terbiasa melaksanakan kegiatan membaca dan menulis setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, sarana buku bacaan di sudut baca masih kurang lengkap dan kurang bervariasi karena kurang didukung anggaran yang mencukupi untuk menyediakan bahan dan buku – buku terbaru di perpustakaan.
3. Evaluasi aspek proses pelaksanaan literasi membaca dan menulis telah dilaksanakan dengan cara melakukan pembiasaan membaca dan menulis ringkasan singkat hasil bacaan dan hasil bacaan akan disampaikan pada siswa lain di dalam kelas sebelum proses belajar mengajar dimulai. Kegiatan menulis juga dilakukan terintegrasi dengan mata pelajaran dengan cara membuat karangan, membuat pantun, membuat ringkasan pelajaran, membuat map mapping dari materi yang disampaikan guru.
4. Evaluasi aspek produk pelaksanaan literasi membaca dan menulis terlihat siswa lebih memiliki sikap disiplin, bekerja keras dalam mengerjakan tugas, terbiasa membaca dan membuat karangan, pantun untuk lomba di sekolah maupun antar sekolah.

Selanjutnya disarankan proses pelaksanaan literasi membaca menulis baru sebatas pembiasaan sebaiknya para guru memasukkan kegiatan literasi ini ke dalam mata pelajaran yang diasuhnya. Sehingga akan lebih nampak perkembangan siswa dalam memahami pelajaran dan prestasi belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2015. Pembelajaran bahasa berbasis pendidikan karakter. Bandung: PT Refika Aditama.
- Anugra, dkk. 2016. Minat Baca Pada Siswa Kelas Vi Sekolah Dasar Negeri Delegan 2 Prambanan Sleman Yogyakarta. E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan Vol. V Nomor 6 Tahun 2016 (hlm. 9-13).
- Britt, A. M., Rouet, J. S., & Durik, A 2018. Literacy beyond text comprehension (A theory of purposefull reading). New York : Routledge



- Beers, C. S., Beers, J. W., & Smith, J. O. 2009. *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York: Guilford Press.
- Choiriyah, 2015. Evaluasi Program Homeschooling Group Untuk Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9 (2), 201-2016
- Faizah, Utama Dewi, dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar (Pertama; K. Wiedarti, Pangesti & Laksono, Ed.)*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Faradina, N. 2017. Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Di Sd Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten *The Influence And Obstacles Of School Literacy Movement Program On*
- Kasiyun, Suharmono. 2015. Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana untuk Mencerdaskan Bangsa. *Jurnal Pena Indonesia (JPI) Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya* Volume 1, Nomor 1, Hal. 79-95. Tersedia Pada: <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/view/140>
- Mullis, I. V. S., Martin, M. O., & Sainsbury, M. (Eds.). 2006. *PIRLS 2006 : Assessment framework and specifications (2nd ed.)*. Chestnut Hill, MA : Boston Collage
- Octavia. 2017. Efektifitas Penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Proses Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Bawang Kabupaten Banjarnegara." *Islamadina Jurnal Pemikiran Islam*. Vol XVI, No 1, Maret. Universitas Muhamadiyah Purwokerto.
- Romdhoni, Ali. 2013. *Al-qur'an dan Literasi*. Depok: Literatur Nusantara.
- Sudarsana. 2011. *Undang, Pembinaan Minat Baca*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.
- Sulistyo Nugroho. 2017, *Analisis dan Perancangan Sistem Informasi*.
- Sugiyono, Ardian, Ratmi. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Banyuasin I*. Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.
- Surangga. I Made ngurah. 2017. Mendidik lewat Literasi unyk pendidikan berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*. 2-23.
- UNESCO, Zpráva. 2003. *The Prague Declaration: Towards an Information Literate Society*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Widiyoko, Eko Putro. 2011. *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik Dan Calon Pendidik*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wiedarti, dkk. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.